

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Spiritualitas merupakan suatu daya, semangat, dan roh yang menggerakkan manusia untuk bereksistensi berdasarkan tujuan hidupnya. Spiritualitas menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan spirit yang dihidupi. Spiritualitas juga memungkinkan seseorang untuk mengalami kebangkitan dalam kehidupannya. Spiritualitas rehabilitasi merupakan suatu daya, semangat, dan roh yang memulihkan diri manusia secara fisik, mental, intelektual, dan sosial. Para pecandu atau pecandu Napza harus dipulihkan kembali hidupnya dan terutama martabatnya sebagai seorang manusia. Dalam hal ini dibutuhkan suatu spiritualitas yang memampukannya untuk dapat pulih.

Para pecandu Napza yang tidak terlibat dalam penjualan atau pengedaran Napza dianggap sebagai pecandu. Memang dalam hal ini, keterlibatan dalam pemakaian Napza itu sendiri merupakan suatu bentuk hasil dari pilihan bebas yang dimiliki oleh manusia. Namun, keterlibatan itu mungkin dipicu oleh berbagai hal yang didasari oleh permasalahan hidup seorang pecandu Napza. Ketika seseorang memilih untuk menggunakan Napza, di saat itu juga martabat hidupnya rusak. Hidup seorang pengguna Napza tidak lagi utuh dan bebas karena “ketergantungan” kepada benda itu yang mengakibatkan penderitaan. Kehilangan

jati diri sebagai manusia yang bebas merupakan akibat yang fatal bagi kesadaran sebagai manusia yang dicintai Tuhan. Namun, karena cinta Tuhan itu juga, manusia dirangkul kembali untuk berani pulang dan menimba inspirasi di rumah pemulihan.

Seorang pecandu Napza yang merasa kehilangan jati diri pasti merindukan tempat untuk bernaung. *The Creed* bagi seorang pecandu Napza menggambarkan bagaimana perjalanan hidup yang kelam itu membawanya untuk pulang ke tempat yang mungkin bukan rumahnya. Akan tetapi, tempat itu mampu menciptakan rasa aman dan damai. Rumah rehabilitasi merupakan suatu tempat yang mampu memulihkan kembali martabat seorang pecandu Napza yang sudah rusak, hancur, dan bahkan hilang.

Therapeutic Community (TC) adalah model rehabilitasi bagi para pecandu Napza yang menekankan peran sesama dalam pemulihan. TC berupaya untuk mengembalikan seorang pecandu kepada kehidupan sosial. Pemulihan ini mencakup proses pemenuhan dan penyeimbangan aspek perilaku, psikis, intelektual dan spiritual, dan ketrampilan seseorang. Di dalam rumah rehabilitasi yang menggunakan metode TC, seorang pecandu Napza diupayakan agar menemukan kembali martabatnya yang dibuktikan dengan kemampuannya untuk hidup kembali secara normal di dalam masyarakat. Suatu spiritualitas dibutuhkan untuk menggerakkan seorang pecandu untuk mau memulihkan diri, dipulihkan oleh sistem dan peran sesama, dan dipulihkan kembali oleh Allah. Spiritualitas di dalam TC adalah daya penggerak atau semangat untuk membantu pemulihan seorang mantan pecandu, terutama untuk memberikan kesadaran dan kekuatan

untuk membarui diri menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam hal ini spiritualitas menjadi komponen penting di samping komponen lainnya di dalam rehabilitasi yang memiliki tempat khusus untuk menjaga seorang pecandu tetap dalam tujuannya serta memampukannya untuk pulih.

Perumpamaan tentang Anak Yang Hilang dalam teks Luk. 15:11-32 menjadi sumber inspirasi bagi suatu pemulihan seorang pecandu Napza. Perumpamaan ini berkaitan dengan belas kasih Allah yang tidak pernah habis, melampaui segala perhitungan dan penilaian manusia. Allah Bapa bersukacita atas kepulangan manusia yang mengembara untuk mencari cinta. Allah tidak pernah melihat kedosaan manusia sebagai penghalang kasih-Nya. Sebaliknya, karena kedosaan manusia itu, Allah senantiasa dengan setia mencintai manusia. Belas kasih Allah yang dikisahkan dalam perumpamaan ini menjadi kunci bagi pemulihan pecandu Napza yang sangat membutuhkan campur tangan Allah di dalamnya.

Martabat seorang manusia dapat dipulihkan ketika Allah mengasihi manusia. Belas kasih Allah merupakan bentuk yang paling sempurna dari keadilan yang dipahami oleh manusia. Perumpamaan tentang Anak Yang Hilang memuat suatu spiritualitas rehabilitasi. Di tengah keraguan, ketidakmampuan, kelemahan, kekurangan, dan kegagalan proses rehabilitasi, perumpamaan ini mengajarkan tentang belas kasih yang membawa harapan. Belas kasih Allah menjadi sumber dan tujuan bagi setiap manusia yang ingin merasakan martabatnya sebagai anak Allah. Kesadaran atas kehilangan martabat menjadi kunci bagi kembalinya anak yang hilang. Belas kasih Allah tidak dapat diukur dari sisi keadilan atas segala

perbuatan dosa yang pernah dilakukan manusia. Belas kasih Allah adalah bentuk sempurna dari keadilan dan merupakan cinta kasih yang sempurna serta mendalam.

Dalam TC, spirit rehabilitasi adalah spirit belas kasih untuk menerima secara tulus, menyambut dengan sukacita, mengenakan atribut kemanusiaan dengan lengkap, dan mencintai dengan tanpa batas. Belas kasih yang nyata di dalam *Therapeutic Community* adalah kasih yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang residen merasakan cinta Allah melalui peran sesama di dalam komunitas. Allah dapat dirasakan dalam pelayanan yang diberikan satu sama lain.

Contohnya, seorang residen bertugas memasak untuk semua anggota komunitasnya. Di sini ada pembelajaran tentang bagaimana mengasihi sesama dalam bentuk pelayanan. Tidak ada egoisme dalam diri mereka, yang ada hanyalah kepercayaan, rasa memiliki, dan kasih kepada sesama. Juga, ketika konselor atau pendamping sungguh mau menerima residen secara terbuka dan tidak ada prasangka buruk kepadanya. Ataupun, ketika dalam *sharing* komunitas, ada peneguhan yang diberikan satu sama lain dan kemauan untuk dikoreksi sesama. Hal inilah yang menjadi suatu bentuk kasih dalam kehidupan sehari-hari.

Belas kasih ini dapat diwujudkan melalui berbagai program dan sistem bahkan peraturan-peraturan yang dibuat demi tercapainya tujuan TC, yakni pemulihan di segala aspek kehidupan manusia. Belas kasih tidak diterjemahkan ke dalam arti hanya membiarkan seorang pecandu berbuat sekehendaknya. Kasih itu harus nyata dalam segala bentuk kreativitas yang didasari oleh nalar yang benar dan hati yang murni. Segalanya harus didasari dan didorong oleh spiritualitas

belas kasih. Kasih Allah dirasakan melalui peran sesama yang sesuai dengan prinsip dasar komunitas terapi, yaitu *self help self*. Dengan membantu sesama, kita membantu diri kita sendiri. Dengan mencintai sesama, seseorang merasakan dan memahami arti belas kasih.

Spirit rehabilitasi bagi para pecandu Napza merupakan suatu dorongan untuk terus menerus menantikan kedatangan kembali anak yang hilang. Campuran tangan Allah menjadi penting dalam proses pemulihan yang tidak dapat diukur keberhasilannya secara matematis dan penuh kepastian. Rehabilitasi bagi pecandu Napza harus mengandalkan Tuhan tidak hanya mengandalkan ilmu dan kekuatan manusia. Ini juga menjadi tantangan bagi orang-orang yang terlibat dalam pelayanan di dalamnya bahwa pelayanan ini berada pada suatu situasi ketidakpastian.

Keberhasilan yang sempurna bukanlah ukuran yang ingin dicapai, melainkan kepulangan dan penerimaan kembali menjadi dasar bagi terbentuknya suatu *Therapeutic Community*. Komunitas ini merupakan *safe house* yang menggambarkan kerahiman Allah, kampung halaman, dan tanah terjanji untuk menimba inspirasi dan kekuatan untuk siap hidup kembali ke tengah masyarakat. Oleh karena itu, segala komponen di dalam TC dapat didorong oleh spirit belas kasih agar pemulihan seorang pecandu Napza menjadi lebih berarti nilainya karena proses untuk mengasihi adalah tujuan yang membawa makna terdalam dari pelayanan yang didukung penuh oleh Bunda Gereja.

Menariknya, perumpamaan tentang anak yang hilang berakhir secara ambigu. Setiap orang yang membacanya mungkin akan bertanya-tanya bagaimana

kelanjutan hidup si anak bungsu atau si anak sulung. Perumpamaan ini tidak memberikan suatu akhir cerita yang indah seperti dalam film yang menyajikan *happy ending* ataupun *sad ending*. Perumpamaan ini mengajarkan tentang suatu pilihan hidup bagi manusia untuk mau tetap berada dalam naungan Allah atau kembali berdosa dan pergi kembali dari Allah. Seorang pecandu Napza pun tidak dapat diprediksi apakah ia akan tetap menjadi orang yang tidak menggunakan Napza lagi atau pada suatu ketika ia akan terjerumus pada dosa yang sama. Akibat buruk dari Napza itu sendiri merusak kemampuan dasarnya untuk mampu berdiri teguh pada kebenaran dan komitmen. Tidak ada yang pasti dalam pemulihan para pecandu Napza ini. Ketika kembali ke rumah rehabilitasi, hanya kasih dan pengampunanlah yang harus ada untuk menerima kembali mereka yang telah pergi.

Warisan dari Yesus adalah perintah untuk saling mengasihi. Yohanes 13:34, “Karena Aku telah mengasihi kamu maka kamu pun harus saling mengasihi.” Sang bapa pun memberikan segala yang terbaik untuk putra-putranya, ia memberikan kasih tanpa batas. Ia memberikan kasih agar putranya memiliki kasih yang serupa. Warisan itu harus digunakan sesuai dengan kehendak Allah.

Dengan demikian, belas kasih membawa pemulihan. Belas kasih menumbuhkan kesadaran untuk bertobat. Belas kasih memulihkan martabat kemanusiaan. Belas kasih menjadi sumber dan tujuan dari spiritualitas rehabilitasi bagi pecandu Napza. Hanya belaskasihlah yang mampu mengubah segalanya.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka Utama

- Leks, Stefan. 2003. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2008. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI.
- Lembaga Biblika Indonesia. 1981. *Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2001. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nouwen, Henri J. 1995. *Kembalinya Si Anak Hilang: Membangun Sikap Kebapaan, Persaudaraan, dan Keputraan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Perfas, Fernando. 2003a. *Therapeutic Community: A Prantice Guide*. New York: IUniverse.
- , 2003b *Therapeutic Community: Social System Perspective*. Lincoln: IUniverse.
- Yayasan Sekar Mawar. 2017a. *Yayasan Sekar Mawar: Pusat Penanggulangan Dan Pencegahan Bahaya NAPZA*. Bandung.
- , 2017b. *Therapeutic Community: Spiritualitas Dalam Pemulihan Adiksi*. Bandung.
- Yohanes Paulus II. 1984. “*Therapeutic Community Untuk Mengatasi Ketergantungan Pada Zat Adiktif*”. Dalam Piet Go (Ed.). *Napza*. Jakarta: Dokpen KWI.

-----1984b. “*Therapeutic Community*”. Dalam Piet Go (Ed.). *Napza*. Jakarta: Dokpen KWI.

-----, 1986. “Rehabilitasi Napza”. Dalam Piet Go (Ed.). *Napza*. Jakarta: Dokpen KWI.

-----, 2016. *Dives Misericordia*. Terjemahan Alfons. S. Suhardi. Jakarta: Dokpen KWI.

Pustaka Pendukung

Badan Narkotika Nasional. 2011. *Draft Petunjuk Teknis Rehabilitasi TC*. Jakarta: Deputi Rehabilitasi.

Bertens, Kess. 1975. *Sejarah Filsafat Yunani: dari Thales ke Aritoteles*. Yogyakarta: Kanisius.

Bristol, Goldie dan Carol McGinnis. 1982. *When Hard to Forgive*. Wheaton, Illionis: A division of S.P. Publication.

Brown, Raymond E. dkk. (Ed.). 1995. *The New Jerome Biblical Commentary Vol.1*. London: Geoffrey Chapman.

Catechism of The Catholic Church. 1994. London: Geoffrey Chapman.

Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial. 2003. *Therapeutic Community Dalam Rehabilitasi Korban Narkoba*. Jakarta: Dirjen Pelayanan Rehabilitasi.

- Goldsmith, Jerome dan Jacquelyn Sanders. 1993. *Millieu Therapy: Significant Issues and Innovative Applications*. New York: The Hawort Press.
- Kasper, Walter. 2014. *Mercy*. New York: Paulist Press.
- Kieser, Bernrahd. 1994. *Teologi Dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Krumboltz, Joh D. dan Carl E.Thoresen. 1969. *Behavioral Counseling: Cases and Techniques*. USA: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Kung, Hans. 1978. *On Being a Christian*. Great Britain: Fount Paperback.
- Leteng, Hubertus. 2010. *Spiritualitas Pertobatan: Pintu Masuk Kerajaan Allah*. Jakarta: Obor.
- Latipun. 2011. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- MacDonald, William. 1990. *Believer's Bible Commentary: New Testament*. Nashville: Thomas Nelson Publishers.
- Myers, Allen C. 1987. *The Ferdmans Bible Dictionary*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Napel, Henk Ten, 1994. *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Novrudi, Aldi *Overview Of Therapeutic Community*. Bandung: Yayasan Sekar Mawar.

- Obrien, Willian B. dan Ellis Henican. 1993. *You Can't Do It Alone*. New York: Simon & Schuster.
- Osipow, Samuel H. dan W.Bruce Walsh. 1970. *Behavior Change in Counseling: Readings and Cases*. New York, Meredith Corporation.
- Paulus VI. 1970a. "Penelitian Farmakologis Untuk Mengatasi Masalah Napza", Dalam: Piet Go (Ed.). 2010. *Napza*. Jakarta: Dokpen KWI.
- 1970b. "Melindungi Keutuhan Kaum Muda". Dalam: Piet Go (Ed.). 2010. *Napza*. Jakarta: Dokpen KWI.
- 1972. "Perlunya Menghentikan Penyebaran Napza". Dalam: Piet Go (Ed.). 2010. *Napza*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Pennington, M. Basil. 1998. *Lectio Divina*. New York: A Crossroad Boak.
- Suharyo, Ignatius. 1989. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutanto, Josef. 2019. *Berhikmat Dengan Perumpamaan*. Jakarta: Obor.
- Tina Afiatin. 2010. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dengan Program AJI*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Walvoord, John F. & Roy B.Zuck. 1983. *The Bible Knowledge Commentary*. USA: Victor Books.
- Yayasan Bina Kasih/OMF. Terjemahan Harun Hadiwijono. *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3:Matius-Wahyu*. Jakarta.

Yohanes Paulus II. 1984. "Narkotika, Pastoral Kaum Muda, Dan Sekolah Katolik". Dalam: Piet Go (Ed.). 2010. *Napza*. Jakarta: Dokpen KWI.

Jurnal

Gale, John dan Beatriz Sanchez. 2011. "Tradition, Psychoanalysis, and The *Therapeutic Community*". Dalam *British Journal of Psychotherapy* © 2011 27 (2). Oxford: BAP and Blackwell Publishing Ltd, 9600 Garsington Road.

Gani, Syarifuddin. 2013. "Therapeutic Community (TC) pada Residen Penyalahguna Narkoba". Dalam *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol.1, Sumatera: Universitas Sriwijaya.

Internet

"Anak yang hilang", <http://alkitab.sabda.org/bible.php?book=lukas&chapter=15>
diakses pada hari Selasa, 26 Maret 2019, pukul 07.29.

"Istilah Napza"

[http://www.depkes.go.id/index.php?txtKeyword=Napza&act=searchaction
&pgnumber=2&charindex=&strucid=&fullcontent=&C-](http://www.depkes.go.id/index.php?txtKeyword=Napza&act=searchaction&pgnumber=2&charindex=&strucid=&fullcontent=&C-)

[ALL=1&C1=1&C2=1&C3=1&C4=1&C5=1](http://www.depkes.go.id/index.php?txtKeyword=Napza&act=searchaction&pgnumber=2&charindex=&strucid=&fullcontent=&C-ALL=1&C1=1&C2=1&C3=1&C4=1&C5=1) diakses pada hari Selasa, 29 Januari 2019, pukul 11.00.

“Pengertian Rehabilitasi”, <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-rehabilitasi/> Diakses pada Senin, 18 Maret 2019, pukul 11.10.

“Pengertian NAPZA, dan Dampaknya, serta Jenis dan Contohnya”

<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-Napza.html> diakses pada hari Minggu, 27 Januari 2019, pukul 09.00.

“Prodigal Son”,

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english-indonesian/prodigal> diakses Pada hari Selasa, 26 Maret 2019, pukul 07.29.

Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Jadilah Pembela Kehidupan, Lawanlah*

Penyalahgunaan Narkoba: Surat Gembala Konferensi Wali Gereja Indonesia Tentang Narkoba (Jakarta. 2013),
<http://www.katolisitas.org/surat-gembala-konferensi-waligereja-indonesia-tentang-narkoba/>, diakses pada hari Senin, 28 Januari 2019, pukul 18.00.

KBBI, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rehabilitasi> diakses pada hari Minggu, 27 Januari 2019, pukul 09.40.

Badan Narkotika Nasional, *Apa itu Psikotropika?*,

<https://bnn.go.id/blog/artikel/apa-itu-psikotropika-dan-bahayanya/> diakses pada hari Minggu, 27 Januari 2019, pukul 09.00.

Hendro, Nugroho Prasetyo. “Kualifikasi Penyalahguna, Pecandu, dan Korban

Penyalahgunaan Narkotika dalam Implementasi UU No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika”,

<https://www.kompasiana.com/hakamain.com/54f6eb1aa333114e708b462f/kualifikasi-penyalahguna-pecandu-dan-korban-penyalahgunaan-narkotika-dalam-implementasi-uu-no-35-tahun-2009-tentang-narkotika>,
2015 diakses pada Kamis, 28 Februari 2019, pukul 20.34.

Gepenta. 2017. “Model-Model Terapi dan Tahapan Rehabilitasi”,

<https://gepentanews.com/2017/11/24/model-terapi-dan-tahapan-tahapan-rehabilitasi/> diakses pada Senin, 11 Maret 2019, pukul 20.10.

The Consortium for Therapeututic Communities. “Whati is a TC?”,

<https://www.therapeuticcommunities.org/what-is-a-tc/> diakses pada
Selasa, 5 Maret 2019, pukul 09.00.